

**MASALAH-MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL MEREKA BILANG
AKU KEMLINTHI KARYA HANIFA VIDYA**¹Nurfajri Dukhani, ²La Ode Syukur, ³Sri Suryana Dinar

Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: nurfajridukhanifani@gmail.com*Received: 23 Jan 2024**Reviewed: 30 Jan 2024**Accepted: 22 Mar 2024**Published: 1 Apr 2024***Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan masalah-masalah sosial dalam novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya. Penelitian ini menjabarkan berbagai permasalahan sosial yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan pendekatan objektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, digunakan untuk menganalisis isi novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis konten untuk dapat mengungkapkan isi atau makna yang terdapat didalamnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat enam masalah sosial yang termuat dalam novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi karya Hanifa Vidya, yakni masalah pendidikan, pergeseran budaya, ketimpangan gender, masalah kependudukan, kemiskinan dan diskriminasi.

Kata kunci: masalah sosial, novel, objektif**Abstract**

The aim of this research is to describe social problems in the novel They Bilang Aku Kemlinthi by Hanifa Vidya. This research describes various social problems contained in the novel using an objective approach. The method used is descriptive qualitative. The data collection technique in this research is documentation technique, used to analyze the content of the novel They Bilang Aku Kemlinthi by Hanifa Vidya. The data in this research was analyzed using content analysis to reveal the content or meaning contained therein. The results of this research show that there are six social problems contained in the novel They Bilang Aku Kemlinthi by Hanifa Vidya, namely educational problems, cultural shifts, gender inequality, population problems, poverty and discrimination.

Keywords: social problems, novel, objective.**PENDAHULUAN**

Karya sastra hadir sebagai bentuk hasil dari proses pemikiran pengarang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Karya sastra memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakat. Oleh karena itu, sebuah karya sastra umumnya menggambarkan problematika sosial atau masalah-masalah kehidupan.

Segala macam masalah sosial adalah ide pengarang untuk menciptakan novel yang berkualitas. Novel merupakan reaksi dan tanggapan pengarang terhadap berbagai kejadian dan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penceritaan dalam novel banyak mengandung masalah sosial. Sama halnya dengan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya yang banyak menceritakan konflik sosial yang umum terjadi di masyarakat.

Adapun alasan memilih judul masalah-masalah sosial dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya, karena terdapat banyak permasalahan sosial di dalam novelnya,

salah satunya masalah sosial tentang ketimpangan gender, yakni keinginan Srikandi untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi dianggap aneh dan tidak sesuai dengan nilai budaya yang diterapkan masyarakatnya. Sehingga karena judul ini mengandung adanya masalah, maka perlu untuk dikaji dan diselesaikan dengan mendeskripsikannya dalam penelitian ini.

Alasan penelitian ini menggunakan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya karena novel ini mempunyai dasar plot dan penceritaan yang kuat, akrab dan sangat relevan dengan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat, sehingga terasa sangat *relate* dengan kehidupan. Novel ini juga memiliki ulasan cerita yang sangat menarik, membahas tentang adanya ketidakseimbangan gender namun dikaitkan dengan sarat akan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca khususnya para perempuan agar berani untuk bermimpi.

Alasan penelitian ini mengkaji masalah-masalah sosial dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya karena novel ini menceritakan sebagian besar permasalahan sosial yang umum terjadi di kalangan masyarakat, terutama mengenai adanya stereotipe gender bagi pendidikan perempuan yang diterapkan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat keadaan yang menjadi permasalahan sosial dalam novel tersebut.

Berdasarkan studi pustaka, ditemukan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfi Rahmawati (2023) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya”. Tujuan dalam penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan wujud nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya serta menjelaskan kaitan nilai pendidikan dalam novel tersebut terhadap pembelajaran SMA kelas X. Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada objeknya yang sama-sama menggunakan novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Perbedaannya yaitu penelitian Alfi Rahmawati meneliti nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada masalah-masalah sosial yang terdapat di dalam novel tersebut.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang meliputi masalah-masalah sosial yang terdapat dalam novel. Sumber data yang digunakan adalah novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan data dianalisis menggunakan analisis konten dengan teknik analisis yang terdiri dari identifikasi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masalah-masalah Sosial dalam Novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya

A. Masalah Pendidikan

Tokoh Sri adalah anak yang memiliki kemauan besar untuk bisa sekolah setinggi mungkin, karena itu Sri bertekad agar bisa kuliah. Namun sayangnya, Sri terlahir di lingkungan yang menganggap pendidikan pada perempuan tidak diperlukan. Oleh karena itu, keinginan Sri untuk kuliah tidak disetujui oleh masyarakat sekitarnya dan dipandang tidak masuk akal karena Sri tergolong dari keluarga yang kurang mampu. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

Karena mayoritas kami miskin dan berpikiran bahwa sekolah tinggi-tinggi itu percuma. Buang-buang uang. (Vidya, 2022: 4)

“Oh, aku lupa. Kamu *ndak* kepengin kawin, *tho*? Cita-citamu kuliah dan jadi perawan tua, *tho*? Oalah, Sri, kamu itu harusnya mawas diri. *Wong* melarat kok *ngimpi* ketinggian. Nggak *reamlihtis*!”

Aku mikir sebentar. “Realistis, maksudmu?”

“Iya, apalah itu!” Dia mengibaskan tangannya. “Kamu itu takabur. Mentang-mentang ayu *sak* kecamatan dan dipinang laki-laki-laki sana-sini, dijamin hidup enak, malah *mbok* tolak. *Alasane kemlinthi* banget: mau kuliah. Kuliah *duite* mbahmu?” (Vidya, 2022: 5)

Berdasarkan kutipan di atas, memperlihatkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Hal ini disebabkan karena mahalnya biaya pendidikan di tengah perekonomian yang lemah, membuat masyarakat kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan. Mereka beranggapan sekolah yang tinggi hanya menghabiskan uang. Akibatnya keinginan Sri untuk kuliah diremehkan dan dianggap tidak logis untuk seseorang yang terlahir dari keluarga kurang mampu, namun masih bermimpi bisa kuliah. Dari uraian tersebut, masalah pendidikan yang dimaksud ialah masyarakat kesulitan menempuh pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi karena tidak mampu secara ekonomi.

B. Pergeseran Budaya

Sri banyak menyesuaikan diri selama hidup di daerah Jakarta. Di sekolahnya, Sri mengikuti kebiasaan anak-anak seumurannya yang berkomunikasi dengan memadukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan para remaja tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keadaan ini terjadi akibat masuknya budaya asing yang dapat menjadi ancaman karena perubahan tersebut tidak dapat difilter dengan baik oleh anak muda. Seperti pada kutipan berikut:

“Oke. Itu pertama.” Mas Liam mengatupkan tangan lagi. “Kedua, masih tentang diksi. Sebisa mungkin, gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hindari bahasa daerah—*don't get me wrong*—ini untuk mengurangi logat medokmu. Dan jangan—*sama sekali jangan*—mencampuradukkan bahasa Indonesia dan Inggris ala anak Jaksel. Kamu nggak perlu bahasa gaul. Cukup sederhana, baik, dan benar.” (Vidya, 2022: 74)

Dari kutipan di atas, memaparkan bahwa Sri berusaha mengikuti bahasa yang sering digunakan anak-anak zaman sekarang, yang dikenal dengan sebutan bahasa gaul. Bahasa ini umumnya menggabungkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ke dalam ucapannya. Hal ini dilakukan karena dianggap keren dan sudah menjadi kebiasaan para anak remaja.

Kutipan di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang mulai mengalami pergeseran ketika para remaja lebih memilih menggunakan bahasa yang disebut bahasa gaul. Peristiwa tersebut terjadi karena masuknya budaya asing yang mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bahasa yang terjadi akibat arus globalisasi.

C. Ketimpangan Gender

Tokoh Sri adalah anak yang hidup di lingkungan masyarakat yang membedakan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat setempat menekankan tugas laki-laki ialah mencari uang, sedangkan perempuan hanya boleh mengurus pekerjaan rumah. Hal

ini menimbulkan ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Orang-orang di sekitar Sri sangat mengutamakan kehidupan berumah tangga dan menjadikan pernikahan sebagai tujuan utama kehidupan. Pemikiran tersebut sudah membudaya di desa Sekartaji. Keadaan ini membuat anak-anak khususnya perempuan diharuskan segera menikah setelah lulus SMA. Hal inilah yang membuat Sri geram karena tidak setuju dengan pola pikir tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada kutipan berikut ini.

Ndak habis pikir aku. Kenapa *tho*, Ibuk, Arjuna, tetangga, bahkan orang sekampung ini heboh banget nyuruh anak perempuan menikah setelah lulus SMA? Bukannya aku *ndak* mau nikah. Aku mau, tapi ya *ndak* sekarang! Aku ini belum 17 tahun, masih kelas 2 SMA, dan sama sekali *ndak* berniat menikah dalam waktu dekat. Aku maunya kuliah. Kuliah! (Vidya, 2022: 3)

Pada kutipan di atas, menggambarkan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal Sri selalu menyuruh anak-anak perempuan untuk segera menikah setelah pendidikannya di bangku SMA selesai. Hal ini membuat Sri kesal dan sangat heran dengan *mindset* yang ditanamkan orang-orang di sekitarnya tersebut. Sri pun mengakui dirinya ingin menikah, namun bukan di saat usianya masih sangat muda dan masih sekolah. Sri ingin belajar dan mengejar impiannya untuk kuliah. Peristiwa pada kutipan tersebut terjadi di sebuah desa bernama Sekartaji. Dari gambaran kutipan tersebut, masalah sosial yang dimaksud merujuk pada ketimpangan gender, yakni mayoritas masyarakatnya memiliki pandangan tentang perempuan yang harus menikah setelah lulus SMA.

D. Masalah Kependudukan

Sri yang telah pindah di Jakarta akhirnya turut merasakan kemacetan parah yang terjadi akibat banyaknya jumlah penduduk yang ada di kota tersebut. Hal inilah yang sering menghambat Sri saat ingin pergi ke suatu tempat. Seperti pada kutipan isi novel berikut ini.

Setelah macet hampir satu jam, kami sampai di sebuah mal. (Vidya, 2022: 35)

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa kemacetan terjadi dengan waktu yang cukup lama. Peristiwa tersebut dialami oleh Sri dan Hans yang sedang menuju ke mal untuk membeli perlengkapan sekolah yang diperlukan oleh Sri. Namun mereka sempat terjebak macet saat di perjalanan. Berdasarkan uraian tersebut, masalah sosial yang ditemukan ialah masalah kependudukan berupa kemacetan, yang menunjukkan adanya kepadatan penduduk.

E. Kemiskinan

Tokoh Sri terlahir di keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi. Ayah Sri sudah meninggal sejak adiknya berumur dua tahun, sedangkan Ibunya hanya seorang buruh serabutan yang bekerja di kebun milik orang. Sri menyadari bahwa Ibunya sangat bekerja keras untuk bisa menghidupi anak-anaknya, karena itu Sri tidak ingin menyusahkan Ibunya dengan meminta dibiayai kuliah. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut:

Aku ngerti, kok, bahwa Ibuk *ndak* punya biaya untuk itu. Ibuk cuman salah satu buruh serabutan di kebunnya Pak Parwoto. Setiap hari bisa makan nasi lauk tahu-tempe dan sayur bening saja, kami sangat bersyukur. Kadang, kami makan nasi tiwul dari gapek singkong di akhir bulan. (Vidya, 2022: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahwa Sri terlahir di keluarga yang kurang mampu, di mana untuk bisa makan setiap hari sudah sangat beruntung baginya. Sri mengerti dengan keadaan perekonomiannya, karena itulah Sri memilih mencari beasiswa untuk

bisa kuliah agar tidak membebani ibunya. Dari gambaran uraian tersebut, sikap tokoh Sri menunjukkan adanya masalah kemiskinan yang memperlihatkan kondisi ekonomi keluarganya yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Keadaan tersebut juga membuat Sri harus mencari beasiswa kuliah, sebab ibunya tidak bisa membiayainya.

F. Diskriminasi

Sri yang baru saja pindah sekolah di Jakarta belum banyak belajar cara menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Adanya perbedaan yang terdapat antara dirinya dengan teman sekolahnya membuat Sri merasa diperlakukan berbeda. Berikut kutipannya:

Cape, ya? Cape yang gimana maksud lo? Karena di sini beda sama kampung halaman lo?"

Aku mengangguk ringan. "Terlalu berusaha menyesuaikan diri sama lingkungan baru memang bikin cape. Jadi, terkadang bersikap masa bodoh itu penting. Mungkin aku butuh itu, ya, Ndra?"

"Masa bodoh dengan....?"

"Dengan diskriminasi." Aku tersenyum. (Vidya, 2022: 77-78)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sri menyindir perlakuan buruk yang telah dilakukan teman kelasnya padanya. Sri baru bisa masuk sekolah setelah beberapa hari tidak hadir karena sakit. Hal ini disebabkan ulah orang-orang di sekolah membuat video yang mempermalukan dirinya. Sri berusaha terlihat tenang sesuai ajaran dari Liam. Sri tidak ingin dipertontonkan lagi oleh mereka. Sri mengungkapkan kepada Andra bahwa dirinya merasa tertekan karena mendapat perlakuan diskriminasi dari teman-teman kelasnya.

Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting untuk membangun stimulasi imajinasi siswa agar dapat berpikir lebih luas mengenai suatu hal. Penelitian tentang masalah-masalah sosial dalam novel *Mereka Bilang Aku Kemlinthi* karya Hanifa Vidya ini dapat digunakan guru sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra yang dapat menambah wawasan dan mendukung pengembangan siswa agar lebih peka terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya. Siswa terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik pada karya sastra (novel) agar memahami cara pikir pengarang terkait sebuah sikap, kebiasaan dan peristiwa yang diceritakan. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat lebih kritis dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian siswa mampu meningkatkan kesadaran emosional dalam menyikapi kehidupan sehari-hari, sehingga permasalahan sosial yang sering terjadi dapat dihindari dengan baik oleh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Azwar. (2003). Memahami Makna Kejahatan dan Reaksi Masyarakat. *Jurnal Studi*, 75–77.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. The Indonesian Legal Resource Center (ILRC). www.mitrahukum.org
- Hafizha, N., Widodo, S. T., & Suyitno. (2018). Masalah Sosial dalam Novel Nun Pada Cermin Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*, 78–82.

- Hardiansyah, Tamarli, & Hasanah. (2019). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 39–40. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar* (S. A. Azis, Ed.). LPP Unismuh Makassar.
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1). <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Hidayat, N. (2013). Kajian Kebijakan Kependudukan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 25–26. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/publikauma>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar) CV. AE Media Grafika* (1st ed.). CV. AE MEDIA GRAFIKA. www.aemediagrafika.co.id
- Mulyati, L. (2017). Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik untuk Memahami Struktur dan Ciri Teks Fiksi. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, 3(1).
- Pramono, B. (2017). Norma sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum dalam Masyarakat. *Perspektif Hukum*, 17(1).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6). <http://repo.iain->
- Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 18–19. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/TasyriAT-TASYRI>
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 1, 19–20.
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–5. <https://ejournal.my.id/onoma>
- Singgih, D. S. (2006). Masalah-masalah Sosial di Indonesia Pemahaman Konsep, Fokus Analisis, Skema Hubungan antar-variabel dan Metode Analisis. *Journal.Unair*, 1–2.
- Sitorus, A. V. Y. (2016). Dampak Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Sosio Informa*, 2.
- Sumartias, S., & Rahmat, A. (2013). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konflik Sosial. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16, 13–15.
- Syafrona, A., Abdurahman, & Ismail. (2013). Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1, 241–243.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wijayanti, I. (2021). Kemerossotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. *SocArXiv*, 1–5.
- Vidya, Hanifa. 2022. *Mereka Bilang Aku Kemlinthi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.